

**KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING  
ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

**Oleh:**

**Syamsul Ma'arif  
101111086**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 101111086

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul Skripsi : Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

Bidang Subtansi Materi



**Komarudin, M.Ag.**  
NIP. 196804132000031001

Semarang, 8 Juni 2017  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi Dan Tata Tulis



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 196909012005012001

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Disusun Oleh :

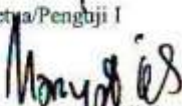
**SYAMSUL MA'ARIF**

**101111086**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juni 2017 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

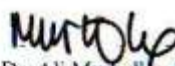
Ketua/Penguji I

  
Dra. Maryam Kibtiyah, M.Pd.  
NIP. 196801131994032001

Sekretaris/Penguji II

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 196804132000031001

Penguji III

  
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 196908181995031001

Penguji IV


  
Anila Nurriana, M.Pd.  
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui

Pembimbing I

  
Komarudin, M.Ag.  
Nip. 196804132000031001

Pembimbing II

  
Hj. Wulayah Muhsin, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Disahkan Oleh

Agung Dakwah dan Komunikasi

tanggal, 04 Juli 2017

Agung Dakwah dan Komunikasi

NIP. 196807172000031001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2017



Syamsul Ma'arif  
NIM: 101111086

## **MOTTO**

Salah satu kunci sukses mencari ilmu adalah waktu yang lama.

*-Ta'limul Muta'alim*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Segenap guru-guruku, merekalah yang telah mendidik, membimbing dan mendo'akan langkah-lanhkahku sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberi nasihat, do'a serta kasih sayangnya.
3. Adik-adikku tersayang yang dengan melihat kerukunan dan keceriaan mereka keluh-kesah segera hilang.
4. Sahabat-sahabatku dan semua orang yang telah membantu memberikan dukungan dan do'a dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
5. Almamater UIN Walisongo Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam, tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya dan sahabatnya.

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiah M. Pd., selaku ketua Jurusan BPI dan ibu Anila Umriana M. Pd., selaku sekretaris Jurusan BPI UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan

5. masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini
7. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a, semoga amal mereka mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 9 Juni 2017

Penulis



## **ABSTRAK**

Judul : Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 101111086

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh keadaan manusia modern sebagai objek dakwah. Setiap manusia yang mengemban tugas dakwah dihadapkan pada persoalan yang tidak mudah, khususnya manusia modern sebagai objek dakwah. Manusia modern yang memperoleh kenyamanan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain terjadi kekosongan, alienasi, dan persoalan lain yang perlu adanya jalan keluar atau solusi. Banyak tokoh yang menawarkan solusi persoalan tersebut, salah satunya adalah cinta sebagai solusi persoalan manusia modern, seperti Erich Fromm, dan beberapa tokoh lainnya. Sedang di dalam Islam ada Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya. Dalam skripsi ini yang menjadi fokus adalah ajaran cinta Rumi yang diimplementasikan dalam bimbingan konseling Islam. Di mana bimbingan konseling Islam merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah manusia. Dalam hal ini cinta digunakan sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi?, 2) Bagaimana implementasi konsep mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan dalam proses bimbingan konseling Islam?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Religio-psychoterapy*. Data diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan Jalaluddin Rumi karena ini adalah penelitian kajian pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis isi, kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep cinta atau mahabbah, khususnya Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan dikembangkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia modern, salah satunya sebagai pendekatan di dalam bimbingan konseling Islam. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memperoleh masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya

**Kata kunci:** bimbingan konseling Islam, mahabbah atau cinta, dan implementasi

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 158/1987, dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Ž
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh

Arab	Latin
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ء	' (apostrof)
ي	y

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh tasydid ditulis rangkap, seperti lafadz مصلى ditulis *mushalla*

## C. Vokal Pendek

Fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf *a*, kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf *i*, dan dhammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf *u*.

## D. Vokal Panjang

Bunyi panjang *a* dilambangkan dengan *ā*, seperti kata قال (*qā la*), bunyi panjang *i* dilambangkan dengan *ī* seperti kata قيل (*qī la*), dan bunyi panjang *u* dilambangkan dengan *ū* seperti kata يقول (*yaqū lu*).

## E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis az-Zuhailī
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis ad-Daulah

## F. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *ha*. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis *h*. Contoh: بدايه: Bidāyah al-Mujtahid.

## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti ditulis *الإننا*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('), seperti *شيء* ditulis *syaiun*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. seperti *ربائب* ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('), seperti *تأخذون* ditulis *ta'khuḏūna*.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al*. Seperti *الجلال* ditulis *al-jalāl*
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf "i" diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang bersangkutan. Seperti *الرحمن* ditulis *ar-rahman*

## I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya. Seperti :

*ذوى الفروض* ditulis *ẓawī al-furūdh*

*اهل السنة* ditulis *ahlu as-sunnah*

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II KONSEP MAHABBAH DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	18
A. Kerangka Teori .....	18

1. Tinjauan Cinta.....	18
2. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam.....	30
BAB III KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI .....	44
A. Profil Jalaluddin Rumi .....	44
1. Biografi .....	44
2. Karya-karya Jalaluddin Rumi.....	52
3. Tarekat Jalaluddin Rumi .....	56
4. Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi.....	60
BAB IV KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM .....	68
A. Analisis Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi .....	68
B. Analisis Implementasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai Pendekatan dalam Proses Bimbingan Konseling Islam.....	72
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran .....	81
C. Penutup .....	82
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.<sup>1</sup> Dalam pelaksanaannya, dakwah berhadapan dengan tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menjanjikan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>2</sup>

Manusia modern yang hidup serba nyaman dan mudah di satu sisi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di sisi yang lain mengalami kekosongan yang sangat besar sebagai manusia. Zhigniew Brzezinski, seperti yang ditulis Fromm, menyatakan bahwa manusia modern sekarang tampaknya sudah menjadi masyarakat teknokratik yang cenderung bergerak dari jutaan warga negara yang tidak terkoordinir pada penyatuan kesadaran individu. Mungkin bagi pribadi-pribadi yang menarik dan mempesona dapat secara efektif mengeksploitasi teknik-teknik komunikasi mutakhir untuk memanipulasi emosi-emosi dan rasio kontrol. Termasuk di

---

<sup>1</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Muhanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2015), hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 4.



dalamnya perasaan cinta. Sehingga manusia sekarang kehilangan makna cinta yang sebenarnya.

Tentunya kondisi seperti itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Artinya, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern sekarang ini. Bagi Erich Fromm salah satunya adalah dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern.<sup>3</sup> Jadi persoalan yang dihadapi manusia modern menurut Fromm adalah hilangnya cinta dari manusia modern yang menyebabkan mereka mengalami alienasi. Hal ini dapat dilihat semakin individualismenya manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Seperti survey yang dilakukan oleh LC Economic Research Institute, menyatakan bahwa sebanyak 1.800 orang yang berpartisipasi di dalamnya ada 36,4 % responden memprioritaskan individualitas ketimbang organisasi. Sebanyak 36,8 % mengatakan mereka tidak setuju apabila tindakan atau aksi yang dilakukan untuk publik harus memberi batasan atau melanggar hak pribadi seseorang.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Maninger, pada dasarnya semua manusia ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu

---

<sup>3</sup> Khoiril Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 4-5.

<sup>4</sup> Lutfi Ardiansyah, "Individualisme dalam Masyarakat", 2013, dalam <https://lutfy-ardiansyah.blogspot.co.id> , diakses pada 02 Juli 2017.

bagaimana melakukannya.<sup>5</sup> Hal ini terjadi karena manusia salah dalam memahami makna cinta. Mereka hanya menerima informasi tentang cinta dari lagu dan sinetron.<sup>6</sup> Akibatnya, banyak kasus yang terjadi dengan alasan cinta, salah satunya adalah bunuh diri. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak (PA) sepanjang Januari sampai Juni 2012, ada 20 kasus bunuh diri dengan korban 80 persen adalah remaja berusia 13-17 tahun. Delapan di antaranya karena masalah cinta.<sup>7</sup> Selain bunuh diri, reaksi yang diakibatkan karena salah memahami cinta adalah agresi yang diarahkan kepada yang membuat cintanya tertolak, bukan hanya melukai, melainkan juga berusaha membunuh. Seperti yang terjadi pada Ella (21) yang ditusuk sebanyak empat kali pada payudaranya oleh Edinson Leo Purba alias Ompong (26) yang kalap akibat diputus sepihak oleh pacarnya.<sup>8</sup> Hal demikian bertentangan dengan elemen dasar cinta menurut Fromm, yaitu memberi, perhatian, tanggung jawab, serta pemahaman.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1993), hlm. 47.

<sup>6</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 345.

<sup>7</sup> Lihat Laurel Benny Saron Silalahi, "Putus cinta, salah satu penyebab ABG Indonesia bunuh diri", Merdeka.com, 23 Juli 2012.

<sup>8</sup> Nurani Soyomukti, *Op. Cit.*, *Pengantar Filsafat Umum*, hlm. 346-346.

<sup>9</sup> Erich Fromm, *Gaya Seni Bercinta*, (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004), hlm. 46.

Erich From memandang cinta adalah seni. Maksudnya cinta bukanlah keadaan yang seseorang alami, ataupun sekedar fenomena semu yang tidak memiliki arti nyata. Ia memandang cinta membutuhkan pengetahuan, usaha, dan pengalaman.<sup>10</sup> Abraham H. Maslow menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap.<sup>11</sup>

Imam Ghazali memandang, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia yang memiliki masalah akan cinta diistilahkan dengan “Tragedi Eros”, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama. Peradaban tercederai dan insting penyatuan ditolak atau menolak. Sehingga mereka yang cintanya tertolak atau hasratnya dikecewakan, hasrat yang bersumber dari insting

---

<sup>10</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 339.

<sup>11</sup> Abraham H. Maslow, *Op. Cit*, hlm. 42.

<sup>12</sup> Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, dalam jurnal *Esoterik*, Vol. 2, No. 1, 2016. Hlm. 155

keintiman merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal: membunuh, melukai, menyakiti, dan berperilaku menyimpang.<sup>13</sup>

Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik. Jalaluddin Rumi mengatakan, “Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat”.<sup>14</sup>

Rumi yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya, memandang cinta sejati, atau Cinta Ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala hal selain-Nya. Ketika manusia mencintai selain-Nya sesungguhnya mereka juga mencintai-Nya, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati. Namun, ketika manusia mencintai selain-Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta yang sejati, yaitu Cinta Ilahi.<sup>15</sup>

Potensi cinta yang ada di dalam diri manusia harus digunakan semaksimal mungkin agar masalah yang dihadapi masyarakat modern dapat dicarikan solusi, yaitu dengan mengimpenentasikan cinta di dalam bimbingan konseling islam

---

<sup>13</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 348-349.

<sup>14</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), hlm. 45.

<sup>15</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihī ma Fihī*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 45.

sebagai pendekatan. Di dalam Islam sendiri, banyak tokoh-tokoh yang membahas masalah cinta, salah satunya adalah Jalaluddin Rumi. Ia menjadikan cinta sebagai sentral ajarannya.<sup>16</sup> Menurut Rumi, cinta bisa menjadi penawar bagi segala penyakit yang ada, yang bersifat fisik maupun psikis.<sup>17</sup> Ia juga mengatakan, “Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah menjadi telaga, derita beralih nikmat, dan kemaraan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan leburkan batu karang, membangkitkan yang mati, dan meniupkan kehidupan padanya, serta membuat budak menjadi pemimpin.”<sup>18</sup>

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik dengan konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan ingin mencoba mengimplementasikan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi di dalam Bimbingan Konseling Islam sebagai sebuah pendekatan. Serta mengangkatnya menjadi judul skripsi “**Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam**”.

---

<sup>16</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 191.

<sup>17</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), hlm. 51.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 45-46.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikann di atas maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mahabbah Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana implementasi konsep mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan dalam proses bimbingan konseling Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep mahabbah Jalaluddin Rumi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pendekatan mahabbah Jalaluddin Rumi dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis  
Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling Islam.
2. Secara Praktis

Menawarkan pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil survey kepustakaan yang telah penulis lakukan, penelitian dengan tema yang sama dengan penulis sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti.

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh saudara M. Amir Langko dengan judul: “*Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sya’ir Cinta Jalaluddin Rumi*”.<sup>19</sup> Menurutny Rumi mengekspresikan ajarannya dalam cinta dan bahasa cinta untuk mencapai iman yang murni, serta pengenalan diri (*ma’rifat*) yang sempurna kepada Tuhan sebagai realitas mutlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema, yaitu pemikiran Jalaluddin Rumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus ajarannya. Penelitian tersebut lebih fokus ke nilai-nilai pendidikan Tauhid dalam sya’ir Jalaluddin Rumi, sedangkan penelitian penulis fokus ke ajaran cintanya.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Annemarie Schimmel yang berjudul: “*Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*”.<sup>20</sup> Buku ini membahas Jalaluddin Rumi secara

---

<sup>19</sup> M. Amin Langko, “*Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sya’ir Cinta Jalaluddin Rumi*”, dalam *Jurnal Didaktika*, Vol. 5, No. 1, Juni 2010.

<sup>20</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Mizan, 2005).

keseluruhan, meliputi biografi, karya-karyanya, tarian sema', pembahasan tentang Tuhan, Alam, manusia, ajaran sufismenya dan lain sebagainya. Persamaan isi buku tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tema, yaitu tentang Jalaluddin Rumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus. Fokus penulis hanya pada cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi, sedangkan buku tersebut membahas Jalaluddin Rumi secara keseluruhan.

*Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Anugrah Ageng Feri yang berjudul: "*Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rumi*".<sup>21</sup> Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *study literature research*, untuk mengumpulkan data menggunakan metode selektif, metode relevansif, dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Jalaluddin Rumi tentang akal dan cinta serta hubungan keduanya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep akal Jalaluddin Rumi berpijak pada pembagian empat komponen dalam diri manusia, yaitu tubuh, nafsu, akal, dan hati. Selanjutnya ia memandang cinta terbagi menjadi dua kategori, yakni cinta manusia dan cinta mistis atau cinta Ilahi. Selanjutnya hubungan akal dan cinta, menurut Rumi akal tidak mampu untuk menjelaskan hakikat cinta, akal hanya sebagai pijakan untuk

---

<sup>21</sup> Anugrah Ageng Feri, "*Akal dan Cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi*", (tesis tidak dipublikasikan), Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1996.



sampai kepada cinta sejati. Penelitian penulis dengan penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hal tema, yaitu sama-sama membahas ajaran Jalaluddin Rumi, khususnya tentang cinta. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, penelitian tersebut fokus pada hubungan akal dan cinta, sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada konsep cinta dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islam.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh saudari Iesna Arofatz Zahro dengan judul skripsi: *“Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Pendekatan Cinta Ala Maulana Rumi Terhadap Meningkatkan Keterampilan Aktualisasi Diri Mahasiswa BKI di Fakultas Dakwah”*.<sup>22</sup> Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen yang mengkaji permasalahan tentang adakah Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan cinta ala Maulana Rumi terhadap peningkatan keterampilan aktualisasi diri mahasiswa BPI di fakultas dakwah dan bagaimana signifikansinya. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam ala Maulana Rumi terhadap peningkatan keterampilan aktualisasi diri mahasiswa BPI di fakultas dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya dengan nilai sebesar 0.657. Penelitian penulis

---

<sup>22</sup> Iesna Arofatz Zahro, “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Cinta Ala Maulana Rumi Terhadap Peningkatan Keterampilan Aktualisasi Diri Mahasiswa BKI di Fakultas Dakwah”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

dengan penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hal tema, yaitu sama-sama membahas ajaran Jalaluddin Rumi, khususnya tentang konsep cinta Jalaluddin Rumi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut lebih memfokuskan tarian sufi Jalaluddin Rumi sebagai salah satu ekspresi cinta. Sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada konsep cinta itu sendiri yang diambil dari karya-karya Jalaluddin Rumi.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ida Nursanti dengan judul skripsi: “*Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi’ah al-Adawiyah)*”.<sup>23</sup> Menurutnya konsep cinta Jalaluddin Rumi yaitu *Universal Love*, di mana cinta tidak hanya dimiliki manusia saja, tetapi juga dimiliki oleh seluruh makhluk. Sedangkan konsep Cinta Rabi’ah al-Adawiyah memiliki dua fokus penting. *Pertama*, adalah kesediaan sang pecinta untuk selalu mengingat-Nya. *Kedua*, kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi yang mencintainya-Nya. Menurutnya juga jika kedua konsep cinta itu direlevansikan dengan keadaan sekarang maka akan dapat menjadi solusi berbagai permasalahan kehidupan. Persamaan penelitian inidengan penulis terletak pada tema, yaitu ajaran

---

<sup>23</sup> Ida Nursanti, “Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi’ah al-Adawiyah)”, (*Skripsi* tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2007.

Jalaluddin Rumi, khususnya tentang konsep mahabbahnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut mengkomparasikan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dengan konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dengan perspektif Psikologi, sedangkan penelitian penulis mencoba mengimplementasikan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam bimbingan konseling Islam..

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data dalam penyajiannya dideskripsikan. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.<sup>24</sup>
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan *religio-psychoterapy*. *Religio-psychoterapy* adalah penyelesaian

---

<sup>24</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 329.

masalah melalui hidup kejiwaan yang didasarkan dengan nilai-nilai agama.<sup>25</sup>

## 2. Definisi Konseptual

### a. Konsep Mahabbah Jajaluddin Rumi

Mahabbah atau Cinta Ilahi merupakan tema sentral yang menjadi pusat perbincangan Jalauddin Rumi mengenai hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>26</sup> Tuhan adalah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta merupakan pantulan secercah keindahan-Nya. Maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan.<sup>27</sup>

### b. Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 139.

<sup>26</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 191.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah penerapan atau pelaksanaan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan tujuan agar klien mengoptimalkan fitrahnya dan dapat mengentaskan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai dapat diraih dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### 3. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) maka data primer diambil dari buku-buku karya Jalaluddin Rumi.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diambil dari pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, surat kabar dan sumber-sumber lainnya.

---

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm 23.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. *Library Reaserch*

Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>29</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.<sup>30</sup>

##### b. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumentasi berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorendum-memorendum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei.<sup>31</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*concent analysis*) atau disebut analisis dokumen. Yaitu suatu penyelidikan yang meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan

---

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>30</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 186.

dokumen. Sebagai contoh kita dapat menggunakan analisis isi atau analisis dokumen untuk menentukan berapa banyak pelajaran mengenai pendidikan watak yang terdapat pada buku-buku pelajaran.<sup>32</sup>

### **A. Sistematika Penulisan**

Untuk memecahkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti mencoba menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar penelitian ini nantinya terarah dan tidak meloncat-loncat pembahasannya. Dan tidak kalah penting permasalahan yang telah diuraikan dapat terpecahkan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Bab pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, kemudian yang terakhir dalam bab satu memuat sistematika kepenulisan skripsi.

Bab kedua memuat landasan teori tentang mahabbah dan bimbingan konseling Islam. Di dalamnya mencangkup konsep cinta secara umum dan cinta dalam pandangan Islam khususnya

---

<sup>32</sup> Consuelo, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI PRESS, 1993), hlm. 85. (alih bahasa oleh; Alam Syah)

tasawuf. Kemudian konsep Bimbingan Konseling Islam yang meliputi pengertian bimbingan konseling Islam, dasar bimbingan konseling Islam, tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam, serta langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam bimbingan konseling Islam.

Bab tiga membahas tentang biografi Jalaluddin Rumi dan pemikirannya tentang Mahabbah. Di dalamnya diuraikan sekilas tentang sejarah hidup Jalaluddin Rumi yang meliputi pendidikan Jalaluddin Rumi, sosok yang mempengaruhi hidup Jalaluddin Rumi, karya-karya dan setting sosial dan politik semasa Jalaluddin Rumi hidup.

Bab empat membahas tentang pendekatan mahabbah Jalaluddin Rumi yang diimplementasikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang meliputi analisis terhadap konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan analisis terhadap implementasi pendekatan mahabbah Jalaluddin Rumi. Di dalamnya mencangkup analisis pendekatan mahabbah Jalaluddin Rumi yang diimplementasikan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam.

Bab lima penutup yang merupakan bab terakhir memuat tentang kesimpulan dari seluruh penelitian tentang konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Islam, serta saran-saran.





## **BAB II**

### **KONSEP MAHABBAH DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Tinjauan Cinta**

###### **a. Konsep Cinta**

Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*. Dalam istilah Yunani disebut sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri.

Cinta sebagai sebuah konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau sebagian. Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek meditasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis. Cinta, sebagai salah satu dorongan manusia yang paling kuat, awalnya lebih dilihat sebagai

kebutuhan akan kontrol, teristimewa ketika manusia sebagai *rational animal* (makhluk yang berakal) mampu menggunakan kemampuan rasionalnya. Banyak tulisan etika mengenai cinta dimaksudkan untuk menunjukkan sarana dimana kesenangan dan nilai-nilai cinta yang lain dapat tetap dipertahankan tanpa harus terjebak pada perangkat seksualitas yang dianggap jahat. Spekulasi ini berlangsung sejak zaman Plato sanmao Neoplatonis.<sup>1</sup>

Secara umum cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Kalau kita mencintai orang lain, kita senang bergaul dengan mereka. Apa yang terjadi pada mereka penting bagi kita, dan kehidupan mereka terikat pada kita. Kalau kita mencintai orang lain kita memang merasa senang terhadap mereka. Tetapi tidak hanya itu. Perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Kadang-kadang kita dapat memilih orang yang kita cintai seperti suami, istri, atau teman. Tetapi ada yang diberikan kepada kita seperti orang tua dan anak-anak kita. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang

---

<sup>1</sup> Khoirul Rosyidi, *Op.Cit*, hlm. 38-39.

disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat.<sup>2</sup>

Abraham H. Maslow menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap. Ada kecenderungan untuk berdekatan-dekatan, mengadakan kontak yang lebih mesra, untuk membelai dan merangkul orang yang dicintai, dan merindukannya. Orang ini kemudian dipandang sebagaimana yang kita hendaki, sebagai orang yang cantik, yang baik, yang menarik hati; kita merasa senang memandang wajahnya, atau berada dekat dengan orang yang dicintai, dan merasa tertekan bila berpisah dengannya.<sup>3</sup>

Erich Fromm mengatakan bahwa cinta adalah seni. Maksudnya yaitu cinta bukanlah keadaan yang seseorang alami, ataupun sekedar fenomena semu yang tidak memiliki arti nyata. Menurutnya cinta membutuhkan pengetahuan, usaha, dan pengalaman.<sup>4</sup> Fromm menyebut konsep cintanya dengan istilah cinta produktif.

---

<sup>2</sup> Rochelle Semmel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 55.

<sup>3</sup> Abraham H. Maslow, *Op. Cit.*, *Motivasi dan Kepribadian-2*, hlm. 42.

<sup>4</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 339.

Menurutnya keproduktifan adalah kemampuan manusia untuk menggunakan kekuatan-kekuatan dan untuk merealisasikan potensialitas yang inheren di dalam dirinya. Jika seseorang menyatakan dia harus menggunakan kekuatan-kekuatannya, maka orang tersebut menyatakan bahwa dia harus bebas, tidak tergantung pada seseorang yang mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut. Dia dibimbing oleh akal selama dapat menggunakan kekuatan-kekuatannya. Keproduktifan berarti bahwa manusia mengalami dirinya sebagai pengejawantahan kekuatan dan sebagai aktor, bahwa orang itu merasakan dirinya satu dengan kekuatannya dan pada saat yang sama kekuatan itu tidak disembunyikan atau dialienasikan dari dirinya.<sup>5</sup>

Selanjutnya Fromm mengatakan bahwa cinta ibu merupakan contoh dari cinta produktif yang paling tepat dan paling mudah dipahami. Esensinya yang serupa adalah perlindungan dan tanggung jawab selama di dalam kandungan, ibu “bekerja keras” untuk anaknya. Dan setelah kelahiran, cintanya terkandung dalam upaya untuk membuat anak itu tumbuh. Cinta ibu tidak bergantung pada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar

---

<sup>5</sup> Khoirul Rosyadi, *Op. Cit.*, *Cinta dan Keterasingan*, hlm. 100.

anak dicintai. Ia tidak bersyarat, tetapi didasarkan hanya pada permohonan anak dan respon-respon ibu. Tidak mengherankan bahwa cinta ibu telah menjadikan sebuah simbol dari bentuk cinta yang paling tinggi dalam seni dan agama.<sup>6</sup>

Cinta di dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 M)<sup>7</sup> dengan konsep mahabbahnya atau cinta Ilahi. Menurut Margaret Smith, untuk mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi'ah agak sulit. Dengan kata lain, Cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan Cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian Cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaniahnya kepada Allah. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (Cinta qudus), bukan Cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau cinta yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 106.

<sup>7</sup> Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 131.

<sup>8</sup> Fia Runi Risnanti, "Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah: Studi Komparasi", (skripsi tidak dipublikasikan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 64-65.

Menurut Imam Ghazali, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.<sup>9</sup>

Suhrowardi memandang cinta sebagai pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat adalah dasar bagi kemuliaan *maqam*. Karena cinta pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*, kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawahib*). Lebih lanjut ia menyebut cinta adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.<sup>10</sup>

Abu Bakar Muhammad Ar-Razi (w. 923 M) mengatakan, ayat-ayat yang tersebar di dalam al-Qur'an itu meliputi keterangan tentang tauhid, kenabian dan ajakan kepada Allah swt. al-Qur'an dalam menyebut kata "*al-Hubb*" (cinta) acapkali dikaitkan dengan cinta Allah

---

<sup>9</sup> Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali", *Op. Cit.*, hlm. 155

<sup>10</sup> Syihabuddin Umar Suhrowardi, *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 155.

kepada manusia, dan juga sebaliknya. Di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31 dijelaskan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai Muhammad, katakanlah, “Jika kalian semua mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian semua, dan akan mengampuni dosa kalian.” (QS. Ali Imran: 31)

Ketika menceritakan tentang Nabi Musa as, Allah berfirman di dalam surat Thaha ayat 39: “Dan aku limpahkan kasih sayang dariku untukmu dan supaya kamu diasuh atas pengawasan-Ku.” (QS. Thaha: 39). Sedangkan firman Allah yang sarannya terhadap kaum Muslimin secara keseluruhan terdapat di dalam surah At-Taubah ayat 9: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.” (QS. At-Taubah: 9)

Ibnu Abbas menafsirkan kata Ibadah dengan kata al-Makrifah (pengetahuan). Sedang Makrifah sendiri merupakan barometer dari cintanya seseorang. Oleh karenanya, barang siapa yang banyak mengetahui tentang Allah, maka cintanya juga sejauh pengetahuannya itu. Dalam hal ini kaum sufi berpegang pada ayat, “Wahai



orang-orang yang beriman, barang siapa yang salah seorang dari kalian murtad maka Allah akan mendatangkan suatu kaum, di mana Allah akan mencintai mereka dan mereka akan mencintai-Nya.” (QS. al-Maidah: 54)

Perlu diketahui, bahwasannya terhadap hambah-Nya yang murtad, Allah tidak menakut-nakuti dengan mengancam memasukkannya ke dalam neraka yang penuh dengan siksaan pedih. Melainkan menakut-nakuti mereka dengan cinta. Yakni, akan mengganti mereka yang murtad itu dengan orang-orang lain, di mana mereka mencintai Allah dan Allah mencintai mereka. Sesungguhnya murtad merupakan perbuatan syirik yang merusak akal. Padahal akal merupakan sesuatu yang paling mulia dalam diri manusia.<sup>11</sup>

Dari pemaparan di atas, cinta secara definitif atau terminologi sulit didefinisikan karena cinta berhubungan dengan emosi yang tidak nampak secara lahir. Cinta hanya dapat dijelaskan dengan kaitan-kaitannya dengan hal selainnya seperti Tuhan, manusia, dan alam semesta. sGambaran lain tentang cinta yaitu akibat-akibat yang ditimbulkannya dan pengaruh-pengaruhnya bagi

---

<sup>11</sup> Ahmad Bahjat, *Bihar Al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi*, (Malang: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 49-51.

seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang tadinya berat menjadi ringan. Intinya cinta adalah emosi yang mendalam terhadap suatu hal yang menjadikan seseorang yang sedang dilanda cinta menjadi berbungah-bungah dan bahagia ketika berkaitan dengan yang dicinta.

Pada hakikatnya cinta adalah suci, dalam arti cinta itu tidak bertentangan dengan nurani, akal, dan norma yang dianut seseorang. Ketika dengan alasan mencinta salah satunya tilanggar maka cinta tersebut patut dipertanyakan.

#### **b. Cinta Allah dan Cinta Manusia**

Menurut teoritikus sufi besar, Ibnu ‘Arabi (w. 1240 H) rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang disandarkan pada kelembutan dan kebaikan. Hal serupa juga terjadi berkenan dengan cinta dalam sebuah kalimta hikmah yang sering dikutip dalam teks-teks sufi: “Aku adalah khasanah tersembunyi”, demikian Allah berfirman, “Lalu aku ingin dikenang. Karena itu, kuciptakan agar aku dikenal”.

Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua

sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri itu dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, “Cinta” sering dipandang sebagai sinonim kata *ihsan*<sup>12</sup>.

Menurut Jalaluddin Rumi (w. 672 H/ 1273 M), kalimat “*Yuhibbuhum*” (Allah mencintai mereka) merupakan cinta yang sempurna. Sedangkan kalimat “*Yuhibbunahu*” (mereka akan menyintai Allah), mengandung unsur cinta yang masih dipertanyakan;

---

<sup>12</sup> Muhammad Amri, “Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan”, dalam jurnal Al Hikmah, Vol. XIV , No. 1, 2013. Hlm, 151-152.

yakni, siapakah orang-orang yang benar-benar memiliki cinta seperti tersebut.<sup>13</sup>

**c. Proses Menuju Cinta Kepada Tuhan**

Setiap titik tujuan dalam hidup yang ingin dituju pasti memiliki cara dan tahapan mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan yang dimaksudkan di sini adalah tangga-tangga atau rambu-rambu yang harus dilalui, yang kadang-kadang pada pertengahan jalan harus berhenti sejenak atau waktu lama untuk menaiki tangga selanjutnya. Biasanya objek sasaran yang hendak dituju telah menampakkan bentuk-bentuk serta liku-liku yang menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu (dirinya).

Oleh karena itu, dalam ranah sufistik dikemukakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seorang harus menempuh jalan yang panjang dan penuh duri, dan berisi tahapan-tahapan.

Tahap pertama adalah *taubat*. Langkah pertama adalah taubat dari dosa besar, keudian dari dosa kecil. Taubat ini memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Selanjutnya taubat dari hal-hal yang makruh dan hal-hal yang subhat.

---

<sup>13</sup> Ahmad Bahjat, *Op. Cit., Bihar Al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi*, hlm. 51.

Untuk memantapkan *taubat*, seseorang memasuki tahap *zuhud*, mengasingkan diri dari dunia ramai. Sebuah pengalaman menarik yang diilustrasikan oleh Harun Nasution, yaitu dari pengalaman dari seorang Imam al-Ghazali (w. 1111 M). Suatu ketika Imam Ghazali mengungsikan diri di salah satu menara masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, ia memperbanyak sholat, banyak puasa, banyak membaca al-Qur'an, banyak berzikir. Setelah bertahun-tahun berzuhud, ia tidak lagi digoda oleh dunia materi, maka ia pun kembali ke kehidupan sebelumnya. Imam Ghazali kembali ke keluarganya setelah sepuluh tahun mengembara. Jadinya, seorang *zuhud* tidak selamanya hidupnya mengasingkan diri dari dunia ramai, tetapi menjauhi masyarakat ramai hanya untuk sementara.

Setelah melalui tahapan *zuhud*, seseorang memasuki tahapan *wara'*. Ia mencoba menjadi orang *wara'* dengan meninggalkan yang di dalamnya terdapat subhat tentang kehalalan. Menurut literatur sufi, ketika seseorang telah mantap dalam *wara'*, tangan tidak biasa diulurkannya mengambil yang di dalamnya terdapat subhat.

Langkah selanjutnya adalah *faqr*. Di sini ia sabar menghadapi segala yang datang. Ia tidak mengeluh, dan

menerima segala cobaan yang menyimpannya. Ia tidak menunggu datangnya pertolongan dan sabar menderita. Selanjutnya adalah tahap *tawakal*. Di sini ia menyerah sebulat-bulatnya pada keputusan Tuhan. Ia tidak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada hari ini sudah cukup.

Selanjutnya tahap *ridha*. Di tahap *ridha* ini, sufi telah dekat dengan Tuhan. Rasa cinta yang bergelora dalam hatinya, membuatnya sampai ke tahapan mahabbah, cinta Ilahi. Yang ada dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah. Hatinya teguh dengan penuh rasa cinta, sehingga tidak terdapat lagi tempat di dalamnya untuk rasa benci kepada apapun kepada siapapun. Ia mencintai Tuhan dan segala makhluk Tuhan.<sup>14</sup>

## **2. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam**

### **a. Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami penengertian bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Amri, *Op. Cit.*, “Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan”, hlm. 149-150

diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Prayitno dan Erma Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara Frank Parson mengatakan, “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku sesuatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang di pilihnya”. Dalam pengertian ini Frank Parson, merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai

kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi pada karier.

Winkel mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menentukan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan di mana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tujuan lingkungan.<sup>15</sup>

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam

---

<sup>15</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 5-7.



memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>16</sup>

Sedangkan asal mula pengertian konseling dilihat secara historis adalah untuk memberi nasihat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial. Misalnya ada penasehat otomotif (*automotive counselor*), ada pula *finance counselor*, *investmen counselor* dan sebagainya.

Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas menekankan pada nasehat, mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisa psikologis. Kemudian muncul English dan English pada tahun 1958 mengemukakan arti konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, di mana seseorang berusaha keras

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 8.

untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka menyesuaikan dirinya.

Di antara konseling yang muncul kala itu yang menonjol adalah konseling pendidikan, jabatan, dan hubungan sosial. Biasanya yang menjadi klien adalah orang normal dan juga dapat memasuki batas bidang psikoterapi.

Pada tahun 1955, Glen E. Smith mendefinisikan konseling sebagai suatu proses di mana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan kata-kata yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.

Milton E. Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 17-18.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada yang dibimbing berupa pemberian pemahaman, pengarahan ataupun kita-kiat untuk mencapai sesuatu hal atau pengembangan potensi yang dimiliki seseorang yang dibimbing agar dapat memaksimalkan potensinya dalam kehidupan. dalam hal ini yang dimaksud pemberian bantuan adalah seorang pembimbing hanya memberikan suatu pengertian atau arahan, sedangkan yang mengambil keputusan adalah yang dibimbing sendiri.

Sedang kesimpulan pengertian konseling dari beberapa pemaparan di atas adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien yang mengalami masalah berupa pemberian pemahaman dan arahan kepada klien agar klien memahami kemampuan dirinya, masalah yang sedang dihadapi, dan cara penyelesaian masalah klien.

Dari sini dapat dilihat bahwa yang membedakan antara bimbingan dan konseling terletak pada sesuatu hal yang ingin dipecahkan dari seseorang yang dibantu atau klien. Jika di dalam bimbingan yang ingin dipecahkan lebih ke arah pengembangan potensi seseorang yang dibimbing. Sedangkan di dalam konseling yang ingin

dipecahkan lebih ke arah permasalahan yang dihadapi seseorang atau klien.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli atau konselor kepada seseorang yang dibantu atau klien berupa pemahaman, arahan atau kiat-kiat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki klien secara maksimal dan pemecahan suatu masalah agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai klien terwujud.

Sedangkan yang dimaksud disini adalah pengertian bimbingan konseling Islam yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Jadi pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien berupa pemahaman, arahan atau kiat-kiat yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits untuk mengembangkan potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki klien secara maksimal dan pemecahan suatu masalah agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai klien terwujud sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **b. Landasan Bimbingan Konseling Islam**

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Sabda Nabi Muhammad Saw, yang artinya: *“Aku (Muhammad Saw.) tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu Kitabullah dan Sunnah Rasul”* (H.R. Malik)

Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya merupakan landasan utama bagi bimbingan konseling Islam, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan andasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur'an disebut juga dengan landasan *“naqliyah”* sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan konseling Islam yang bersifat *“aqliyah”*. Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 50.

a. Tahap-tahap Proses Bimbingan Konseling Islami

Tahap-tahap dalam bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

1). Membangun Hubungan

Seperti sering dinyatakan dalam definisi yang ada di mana-mana, konseling pada hakikatnya adalah sebuah hubungan. Persisnya, konseling adalah hubungan yang sifat dan tujuannya membantu atau menolong. Karena itu, jika konseling merupakan hubungan untuk menolong, maka langkah awal konselor adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling.

Dalam hal ini yang terpenting bagi pembentukan hubungan klien-konselor adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati akurat, dan keaslian atau orisinalitas. Empat kondisi ini mengimplikasikan keterbukaan pada seorang konselor, yaitu: kemampuan memahami dan merasakan bersama klien sekaligus menilainya. Hubungan konselor-klien bukan hanya berfungsi meningkatkan kesiapan klien untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga menjadi modal potensial tentang hubungan antar pribadi yang baik,

yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain di luar lingkup terapi.

Membangun hubungan dengan klien harus dicapai di dalam proses awal konseling, selain juga menentukan apakah klien bersedia melanjutkan proses konseling atau tidak.

## 2). Mengidentifikasi dan Pengeksplorasian Problem

Sekali saja hubungan yang tepat berhasil dibangun, klien akan lebih reseptif terhadap diskusi dan eksplorasi yang mendalam terhadap problem mereka. Di tahap ini klien, diasumsikan menjadi lebih bertanggung jawab ketimbang tahap sebelumnya, yaitu mengomunikasikan problem yang tengah mengelayuti pada konselor, dan merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan untuk memaksimalkan bantuan yang bisa diberikan konselor.

Selama fase ini, konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dan memberikan titik tekan bagi keterampilan komunikasi seperti parafrasa, klarifikasi, pemeriksaan persepsi atau umpan balik. Konselor bisa juga melontarkan sejumlah pertanyaan kepada klien, namun pertanyaan ditanyakan dengan suatu cara sedemikian rupa untuk memfasilitasi

eksplorasi berkelanjutan terhadap problem klien. Pertanyaan yang sifatnya menantang, memermalukan, menekan atau mengancam klien mestinya dihindari. Di seluruh fase ini, konselor akan menyadari perbedaan-perbedaan budaya dan implikasi mereka berdasarkan cara teknik tersebut mestinya dimodifikasi untuk menjadi tepat secara budaya.

Sekarang konselor harus berusaha memilahkan antara problem mana yang hanya permukaan atau kulit luar, dan mana yang lebih dalam dan kompleks. Konselor juga harus berusaha menentukan dengan pasti apakah problem sesungguhnya, yaitu yang paling mendorong klien datang ke konselor. Fase ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sehingga konselor memiliki cukup data untuk melakukan asesmen lebih tepat tentang kebutuhan klien.

Selama tahapan ini, klien tidak hanya mengeksplorasi pengalaman dan perilaku, tetapi juga menyatakan perasaan dan hubungan problemnya itu dengan caranya menjalani hidup secara umum. Konselor berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan untuk bisa diintegrasikan menjadi keseluruhan gambar yang sesuai dengan maksud



klien. Konselor juga harus meneliti setiap persepsi yang muncul di setiap komponen gambar yang diungkap klien. Tujuan tahapan ini adalah klien dan konselor mencapai kesepakatan tentang jenis, bentuk dan cakupan problem, untuk kemudian bersepakat mencari jalan keluar. Di titik ini, klien diharapkan paham kebutuhannya untuk berubah dan bertindak menyelesaikan problem.

### 3). Merencanakan Pemecahan Problem

Setelah konselor menentukan semua informasi relelewan yang terkait problem klien dan memahaminya, dan setelah klien menerima fakta kalau ia memang perlu bertindak sesuatu untuk mengatasi problem tersebut, maka tibalah waktunya untuk membuat sebuah rencana bagi pemecahan problem, perbaikan dalam hubungannya dengan hubungan klien.

Di titik ini, lingkup tujuan yang efektif menjadi bagian vital aktifitas konseling. kekeliruan penetapan tujuan bisa mengarah kepada prosedur yang tidak produktif dan hilangnya kepercayaan klien pada proses konseling. Pada pengembangan lebih jauh rencana ini, konselor menyadari kalau klien seringkali tidak bisa mencapai pemahaman, implikasi atau

probabilitas dasar secepat yang diharapkan konselor. Walaupun demikian kebanyakan konselor akan setuju kalau lebih baik memandu klien mengakui sendiri hal-hal tersebut ketimbang mengatakan padanya yang terbaik bisa dilakukan. Untuk memfasilitasi pemahaman klien, konselor bisa menggunakan teknik repetisi, konfrontasi ringan, interpretasi, informasi, dan yang jelas, penguatan.

#### 4). Pengaplikasian Solusi dan Penutupan Konseling

Di tahap terakhir ini, tanggung jawab menjadi syarat utama keberhasilan. Klien bertanggung jawab mengaplikasikan solusi yang sudah disepakati, dan konselor menentukan titik awal dan titik akhir pengaplikasian. Pertama-tama, konselor bertanggung jawab menguatkan tindakan klien menuju solusi problem yang sudah disepakati. Lalu ketika klien terlibat aktif mengaplikasikan solusi problem, konselor harus terus mempertahankan posisinya sebagai sumber bagi upaya tindak lanjut, dukungan dan penguatan. Namun, klien mungkin memerlukan juga bantuan konselor untuk meluruskan sejumlah hal yang ternyata tidak berjalan sesuai rencana. Kendati demikian, kalau di tengah proses pengaplikasian memang ditemukan prosedur yang lebih

memungkinkan dan praktis, konselor dan klien harus sepakat menghentikan proses sebelumnya, merencanakan ulang proses baru, dan kemudian menindak lanjutinya.

Seperti sudah dikatakan, tanggung jawab menentukan titik awal dan titik akhir proses konseling terletak di tangan konselor meskipun klien juga boleh menghentikan proses ini kapanpun dia inginkan. Konselor biasanya dapat menangkap sejumlah indikasi apakah proses konseling perlu diteruskan, diubah, dipersingkat, ditambah atau dihentikan, namun masih tetap membuka pintu untuk klien memilih keputusan. Kendati konseling sebuah proses belajar untuk problem tertentu konselor berharap klien tidak berhenti ke problem itu saja melainkan mengembangkan juga pembelajaran tersebut menjadi keahlian penyelesaian problem yang lain sehingga menurunkan probabilitas kebutuhan klien akan konseling lebih jauh di masa depan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 240-246.

## **BAB III**

### **KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI**

#### **A. Profil Jalaluddin Rumi**

##### **1. Biografi**

Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tahun 604 H/ 1207 M. Ayahnya, Baha'uddin Walad, adalah seorang da'i terkenal, ahli fiqih sekaligus seorang sufi. Sebagai seorang ahli fiqih sekaligus sufi, Baha'uddin Walad memiliki pengetahuan eksoterik, yang berkaitan dengan hukum Islam atau syari'ah maupun pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan tasawuf. Berkaitan dengan yang pertama, dia mengajarkan kepada setiap muslim tentang bagaimana caranya menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan dalam kaitan yang kedua, dia mengajarkan bagaimana caranya melalui disiplin-disiplin tertentu, menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani.

Baha'uddin Walad adalah pengarang kitab Ma'arif, sebuah ikhtisar panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rumi. Kelak corak dan isinya tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya.<sup>1</sup> Ia sangat memperhatikan

---

<sup>1</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 1. (alih bahasa oleh Sadat Ismail dan Ahmad Nidjan)

ilmu-ilmu keislaman. Ia juga mempelejadi dengan tekun kitab suci al-Qur'an, baik membaca, penjelasan atau pun penafsirannya. Penelusuran keilmuannya tidak berhenti sampai di sana. Ia juga mempelajari fiqh dan hadits. Pengetahuannya yang luas dalam kajian keislaman ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam.

Balkh, pada tahun-tahun awal abad ke-13, di samping menjadi pusat pembelajaran yang maju, juga merupakan pusat perdagangan. Tetapi keadaan politik memaksa terjadinya perubahan besar-besaran, seiring dengan terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara Mongol dari Asia Dalam. Tepat pada 1220 M Balkh diserbu, digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh tentara Mongol. Tapi penghancuran Balkh oleh tentara Mongol tidak berpengaruh pada Baha'uddin Walad dan keluarganya. Mereka telah pindah dari Balkh satu atau dua tahun sebelum penghancuran tersebut. Dalam pengelanaannya, keluarga itu melewati Baghdad ke Mekkah, kemudian ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah. Keluarga itu kemudian menetap di Laranda (Karaman, sekarang Turki). Di sana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand.

Pada tahun 1228 M, atas undangan pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota kesultanan Rum Seljuk yang sedang

berkembang pesat, dan pada saat itu masih jauh dari jangkauan tentara Mongol. Di kota ini Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukan di Balkh. Pada Januari 1231 M Baha'uddin Walad, yang mendapat julukan "Sultan Kaum Terpelajar", wafat dan meninggalkan Rumi, anaknya, sebagai penggantinya.

Segera setelah kematian Baha'uddin Walad, salah seorang mantan muridnya, Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Dialah yang memperkenalkan Rumi muda dengan misteri kehidupan spiritual. Sejak saat itu Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisme secara mendalam. Ia menjadi peminat yang penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi. Ia sering mengutip bait-bait Al-Mutanabbi dalam karya-karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Rumi dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual formal. Di sana ia berguru pada ahli-ahli sufi yang lain. Tap walaupun berguru pada ahli-ahli sufi yang lain, Rumi tetap berada di bawah pengawasan Burhanuddin hingga tahun 1240 M ketika Burhanuddin wafat di Keyseri. Beberapa tahun setelah kematian gurunya, Rumi menjadi guru yang melayani murid dan pengikutnya. Pada bulan Oktober tahun 1244 M, satu sosok penuh misteri dan teka-teki, seorang darwish pengelana bernama Syamsuddin Muhammad dari

Tabriz, tiba di Konya dan menginap di penginapan milik saudagar gula.

Pada tahun-tahun itu Rumi masih sibuk mengajar. Suatu hari ia berkendara keluar dari sekolah dengan sekelompok orang terpelajar dan kebetulan melewati penginapan milik saudagar gula. Syamsuddin muncul, lalu memegang kendali kuda Rumi, dan bertanya, “Wahai pemimpin muslim, manakah yang lebih agung, Bayazid atau Nabi Muhammad?”

Rumi menjawab, “Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit, bagaikan tujuh surga hancur terkoyak-koyak dan jatuh berantakan ke bumi. Kebakaran besar muncul dalam diriku dan menimbulkan api ke otakku. Dari sana aku melihat gumpalan asap mencapai tiang-tiang singgasana Tuhan. Aku menjawab, “Nabi adalah sosok paling agung dari seluruh manusia, mengapa mesti membicarakan Bayazid?”

Dia bertanya, “Bagaimana mungkin Nabi menjadi manusia paling agung. Rasul pernah bersabda, ‘Kami belum mengetahui Engkau dengan cara yang sebagaimana mestinya Engkau diketahui.’ Sedangkan Bayazid berani berkata, ‘Mulialah Aku! Betapa agungnya Aku! dan Aku adalah kuasa segala Kuasa!’”

Rumi menjawab, “Kehausan Bayazid telah terpuaskan hanya dengan satu tegukan. Dia akan mengatakan telah cukup

dengan satu tegukan itu, kendi pemahamannya telah terisi. Pencahayaannya hanya sebanyak yang muncul melalui cahaya langit dari rumahnya. Nabi, pada sisilain, meminta agar diberi lebih banyak untuk minum dan selalu merasa kehausan. Dia berbicara tentang kehausan dan bahkan terus memohon agar ditarik lebih mendekat”.

Syamsuddin serta merta menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Rumi bergegas turun dari kudanya lalu memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Syamsuddin ke sekolah. Ketika Syamsuddin sadar kembali, dia menundukkan kepalanya di atas lutut Rumi.

Setelah itu Rumi merengkuh Syamsuddin dengan tangannya, lalu keduanya pergi. Selama tiga bulan mereka mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tidak seorangpun yang melihat keduanya. Mereka tidak pernah mengganggu kebebasan dua orang tersebut.

Sahabat dan murid-murid Rumi merasa malu melihat guru mereka yang bijaksana terserap dara diri darwish nyentrik itu. Tetapi Rumi sendiri merasa bahwa bahwa dia telah menemukan “kekasih” sempurna, orang yang di dalam dirinya mencerminkan cahaya Ilahi dengan sempurna. Perasaan itu saja tidak cukup bagi Rumi. Ia menjadi tergilagila pada Syams. Keasikan dengan “pangeran para



kekasihnya” itu membuat ia terpisah dari murid-muridnya. Para murid dan pengikut Rumi cemburu dan marah melihat pribadi, perilaku serta kehidupan Syams. Tidak lama setelah merayakan pertemuan itu, Syams tiba-tiba menghilang. Kepergian Syams membuat Rumi kesepian dan putus asa.

Hilangnya Syams dan kerinduan yang timbul di dalam jiwanya pada kekasih spiritual menjadi pemicu pada diri Rumi untuk mengubah dan melagukan hasratnya yang merindu dalam lirik puisi Persia. Akhirnya Rumi mengetahui bahwa Syamsuddin pergi ke Damaskus, lalu ia mengutus putra tertuanya, sultan Walad untuk membawa Syams kembali ke Konya. Syams akhirnya menempati rumah Rumi dan menikahi gadis muda pelayan rumah. Dia menetap di sana hingga tahun 1248 M, sebelum akhirnya menghilang sekali lagi dan tidak pernah ditemukan kembali. Tuduhan pembunuhan oleh anak kedua Rumi yang dilontarkan Aflaki, salah seorang penulis awal biografi, saat ini banyak diakui kebenarannya.

Rumi amat terkejut oleh perpisahan kedua ini hingga kemudian dia memutuskan untuk pergi sendiri ke Syria, satu atau dua kali, untuk mencari sahabatnya. Pada akhirnya, dia menyadari bahwa Syams, baik secara fisik ataupun metaforik tidak akan ditemukan dan dia memutuskan untuk lebih mencari Syams “yang nyata” di dalam dirinya sendiri.

Proses pemenuhan pengenalan antara pencinta dan kekasihnya telah terpenuhi: Rumi dan Syams bukan merupakan dua jiwa yang terpisah. Mereka satu selamanya.

Tidak lama setelah peristiwa itu, Rumi menemukan sebuah “cermin” baru untuk memantulkan cinta sempurna. Kali ini ia temukan dalam diri Salahuddin Faridun Zarkub, seorang tukang emas yang pernah menjadipengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq. Jika kedekatan Rumi dengan Syamsuddin, dengan segala keanehan dirinya, seorang yang amat tinggi terdidik dan terpelajar, amat sukar ditolerir murid-murid Rumi, aka penyatuan spiritual baru dengan pengrajin yang tidak terdidik ini melebihi batas kemampuan toleransi mereka. Meski demikian Rumi mengabaikan desas-desus dan fitnahan yang muncul atas hubungannya dengan pengrajin itu. Dia tetap melanjutkan hubungannya dengan Salahuddin dalam pertemanan diam-diam, berbeda dengan hasrat berapi-api yang menjadi cirikas kasih sayangnya kepada Syams. Tapi hibungan spiritual tersebut terputus karena penyakit Salahuddin yang terus-menerus menderanya hingga membawanya menuju kematian pada tahun 1258 M. Setelah kematian Salahuddin, kebutuhan untuk “cermin” di mana seorang pencinta mampu melemparkan citranya sekali lagi muncul dan mendesak-desak dalam diri Rumi. Sosok Rumi yang kemudian muncul sebagai seorang guru dan pembimbing

terilhami oleh Husamuddin Chelebi, seorang sufi yang terkenal sangat suhud dan telah lama dikenal oleh Rumi. Atas permintaan Husamuddinlah Rumi menggubah *Matsnawi*. Selama bertahun-tahun Husamuddin berada di sisi gurunya untuk merekap setiap sajak yang ia lontarkan.

Setelah menjalani kehidupan mengajar, membimbing, dan melayani kebutuhan pengikut dan sahabatnya, Rumi meninggal dunia pada 17 desember 1273. Ketika merasakan sakit yang terakhir, ia berkata pada sahabatnya, “Di dunia ini aku merasakan dua kedekatan. Satu kepada tubuh dan satu lagi kepada kalian. Ketika, karena rahmat Tuhan, aku harus melepaskan diri dari kesunyian dan kehidupan duniawi, kedekatanku kepada kalian akan tetap ada.”<sup>2</sup>

## 2. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Rumi tidak menulis buku dengan cara konvensional sebagaimana orang lain melakukannya. Prosa dan puisi Rumi yang ada saat ini di samping berasal dari karya-karya yang dicatat oleh pengikutnya ketika Rumi menyampaikannya secara lisan dan hasil pendiktean yang kemudian dia periksa lagi seperti dalam *Matsnawi* dan *Diwan*, juga karya-karya

---

<sup>2</sup> Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-aforisime Sufistik Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 9-14. (alih bahasa oleh Anwar Holid).

yang ditulis oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau dari catatan-catatan Rumi sendiri setelah kematiannya.

Karya utama Rumi adalah karya berjudul *Matsnavi-i ma'navi*. Karya ini terdiri dari enam jilid buku yang berisi 25.000 bait puisi. Karya ini digubah sebagai persembahan untuk memenuhi permintaan orang yang menjadi sumber inspirasi Rumi yang ketiga, Husamuddin Chelebi. Rumi menggunakan berbagai jenis cara pengungkapan sebagai medium ekspresinya. Dalam karyanya terdapat cerita, anekdot, dan lain-lain. Tapi semua isinya menyentuh aspek pembelajaran dan pemikiran spiritual. Setelah selesai digubah karya Rumi sangat dihormati dan dirujuk di kalangan muslim setelah al-Qur'an. *Matsnavi* hingga kini dikenal dengan sebutan "al-qur'an dengan lidah Persia", isinya terasa demikian menyeluruh, otoritatif, dan mengilhami banyak orang.

Karya utama Rumi yang lain adalah kumpulan puisi pendeknya, *Diwan-i Syams-i Tabriz*, yang terdiri dari *ghazal*, *kuatrin* (sajak empat seuntai) dan lain-lain. Ciri khas Rumi yang secara sempurna tergabung dengan alter egonya dapat kita lihat pada baris-baris terakhir *ghazal*-nya, suatu bagian yang dijadikan tempat oleh aturan konvensional di dalam puisi Persia untuk menyisipkan nama samaran sang penyair, sementara Rumi menempatkan kekasihnya Syamsuddin

Tabriz. Dikontraskan dengan gaya *Ghazal* persia yang amat menawan, terkendali dan bagus. Puisi-puisi Rumi kerap ia baca kembali dengan spontan ketika sedang berada di dalam keadaan ekstase. Hal ini merupakan curahan jiwa spontan yang mensyukuri kenikmatan mistik dan gambaran jiwa yang dipesonakan cinta Ilahi. Gaya puisinya sangatlah istimewa dan *ghazal*-nya demikian spontan., sehingga diperhitungkan sebagai karya terbaik dari sebuah *genre* penulisan puisi. Karya Rumi itu masih nampak terlampau asing pada tradisi perpuisian Persia, dengan cirinya yang menekankan kemewahan dan gemerlapan, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan peniruan.<sup>3</sup>

Karya selanjutnya adalah *Fihi ma Fihi*, merupakan kumpulan kuliah, wacana, perbincangan dan komentar Rumi pada berbagai masalah. Kebanyakan dari tujuh satubagian yang dimuat di dalam buku ini adalah bagian-bagian yang terlepas. Beberapa lagi berasal dari yang sejenis dengan pembahasan di dalam majelis guru sufi, atau pertemuan tidak resmi dengan murid dan pengikutnya, selama itu sang guru menguraikan satu pokok bahasan atau lebih. Sebuah topik bisa jadi didahului oleh sebuah pertanyaan dan ulasan dari salah seorang hadirin saat itu. Bagian seperti itu kerap dimulai

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 14-15.

dengan frasa “Si Fulan dan Si Fulan berkata,” atau dengan ungkapan “Seorang berkata”. Pada bagian lain kita hanya diberi isi pokok dari wacana Rumi. Apabila beberapa bagian muncul untuk memuat banyak topik tanpa batasan atau perpindahan yang jernih dari satu topik ke topik selanjutnya, hal ini terjadi baik karena sifat informalnya pembahasan ini atau karena kumpulan yang dibuat-buat oleh penyusun asli dari berbagai kepingan wacana Rumi di dalam satu bagian.

Meskipun banyak, atau bahkan semuanya dari bagian yang barangkali telah ditulis selama masa kehidupan Rumi, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan karya ini tidak selesai dibuat hingga Rumi wafat. Bentuk buku itu merupakan kenang-kenangan dari kumpulan wacana-wacana ayahnya, yang umumnya cenderung lebih merupakan pandangan terhadap suatu gagasan.<sup>4</sup>

Karya Rumi yang lain, “*Majlis-i Sab’ah*” (“Tujuh Pertemuan”), merupakan tulisan pendek yang memuat khotbah-khotbah Rumi yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan sufi, tetapi juga kalangan awam. Khotbah-khotbahnya tersebut, terutama disampaikannya sebelum kewafatan ayahnya, ketika dia baru menginjak usia 20 tahun. Hal itu menandakan bahwa Rumi telah memasuki

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm, 16-17.

dunia sufi sejak masih muda. Karenanya, dapat dikatakan bahwa peran Syamsuddin Tabriz , sebenarnya hanya dalam upayanya mengeksteriorisasikan pengetahuan serta *maqam-maqam* spiritual Rumi melalui syair-syairnya. Dan kenyataannya, Rumi memang tidak pernah menuliskan khotbah-khotbahnya (baca: ajaran-ajarannya) yang telah disampaikannya kepada murid-muridnya.

Di samping karya-karya di atas, terdapat “*Makatib*” (Surat-surat) Rumi, yang terdiri dari 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya. Sebagian koleksi surat-surat dari seorang guru sufi, dalam *Makatib* hanya terdapat satu yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm 10.

### 3. Tarekat Jalaluddin Rumi

Tarekat, yang secara harfiah bermakna jalan kecil, memiliki dua pengertian (konotasi) yang berbeda, tapi tetap berhubungan. Yang pertama, tarekat dimengerti sebagai perjalanan spiritual menuju Tuhan. Dalam konteks inilah kita berbicara tentang *maqomat* dan *ahwal*. Yang kedua, tarekat dipahami sebagai “persaudaraan” atau ordo spiritual yang biasanya merupakan perkumpulan spiritual yang dipimpin oleh seorang guru atau biasa disebut mursyid, dan para khalifahnyanya.

Tarekat Jalaluddin Rumi dikenal dengan nama tarekat Mawlawiyah, berasal dari kata “Mawlana”, yaitu gelar yang diberikan murid-murid Rumi kepadanya, sufi penyair Persia terbesar sepanjang masa. Oleh karena itu, jelas bahwa Rumi adalah pendiri tarekat ini, yang didirikan sekitar 15 tahun terakhir hidupnya. Walaupun dapat dibilang tidak terlalu besar dibanding tarekat-tarekat muktabaroh lainnya, tetapi tarekat ini masih hidup hingga akhir-akhir ini,<sup>6</sup> dan di Indonesia sendiri perkembangan tarekat ini cukup cepat dan termasuk banyak peminatnya.

William Chittik dalam bukunya *The Sufi Doctrine of Rumi* menjelaskan bahwa ciri utama tarekat ini adalah konser

---

<sup>6</sup> Sri Mulyani, dkk, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 321.



spiritual, *sama'*, yang dilembagakan Rumi pertama kali setelah hilangnya gurunya yang sangat dicintai, Syamsuddin Tabriz. Peristiwa ini, digambarkan dengan indah oleh Sultan Walad, putra sulung Rumi, sebagai berikut:

Tak sedikit pun ia berhenti mendengar  
 musik dan menari  
 Tak pula ia beristirahat baik siang maupun  
 malam  
 Setelah menjadi Mufti: ia menjadi penyair  
 Setelah menjadi Zahid, ia mabuk cinta.  
 “Tinggallah minuman dari anggur,  
 Jiwa yang tercerahkan meneguk Anggur  
 Cahaya Sejati”

Sejak saat itu Rumi menjadi sangat sensitif terhadap musik, sehingga tempaan palu dari seorang pandai besi saja cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi. Semenjak Syamsuddin Tabriz pergi, Rumi tidak bisa hidup tanpa pendamping, yang ia butuhkan untuk mengekspresikan rasa cintanya yang mendalam kepada gurunya itu. Oleh karena itu tidak lama setelah Syams tiada, ia mengambil Shalahuddin Zarqub, seorang pandai besi untuk menjadi partner, kepada siapa ia mengamalkan syair-syairnya yang indah. Demikian juga ketika Shalahuddin Zarqub sakit-sakitan, maka Rumi mencari penggantinya, yaitu Husamuddin Chelebi sebagai partner barunya yang telah menjadi inspirator bagi Rumi untuk menyusun *Matsnawi*. Dikatakan Husamuddin-lah yang dengan tekun mencatat setiap syair *Matsnawi* yang dialunkan

gurunya secara spontan. Proses itu berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun, sampai Rumi meninggal dunia.

*Sama'* dalam bentuk tarian berputar, sekalipun telah dimainkan oleh banyak tarekat sufi, tetapi oleh Rumi telah menjadi sebagai ciri khas dasar bagi tarekatnya. Akibatnya, tarekat Rumi di Barat dikanal sebagai *The Whirling Darvish*. Tarian suci ini dimainkan oleh para darvish dalam pertemuan-pertemuan sebagai dukungan eksternal terhadap upacara-upacara.<sup>7</sup>

Dari sudut simbolisme, tarian berputar Mawlawi ini mengibaratkan kosmos, karena menurut Rumi seluruh kosmos adalah misteri yang sedang menari:

Setiap atom menari di darat dan di udara  
Sadarilah baik-baik, seperti kita,  
Ia berputar tanpa henti di sana  
Setiap atom, entah sedih atau bahagia  
Putaran matahari adalah ekstase  
Yang tak terperikan darinya.

Nicolson dalam bukunya, *Rumi Poet and Mystic* menjelaskan ada metafora lain yang berkenaan dengan upacara tersebut. Tari Mawlawi, misalnya, dikatakan menyimbolkan batu nisan, jubahnya adalah peti jenazah dan bajunya adalah kaon kafannya. Seruling buluh (*nei*) bukan saja merepresentasikan terompet mitologis (*sur*) untuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm, 337-338

menghidupkan kembali orang mati pada hari kebangkitan, tapi juga menyimbolkan jiwa yang terpisah dari Tuhan, dan bertemu setelah ia dikosongkan dari diri dan diisi oleh jiwa Ilahi.

Setelah Jalaluddin Rumi wafat, pimpinan tarekat Mawlawiyah diambil alih oleh sahabat karib serta muridnya, Husamuddin Chelebi. Demikian juga ketika Husamuddin meninggal, pimpinan diambil alih oleh Sultan Walad, putra sulung Rumi, yang dinilai sebagai orang yang mengorganisasi tarekat ini dengan baik. Ia memainkan peran penting, baik dalam mengembangkan tarekat maupun dalam menyebarkan ajaran-ajaran ayahnya melalui tarekat ini.

Setelah kematian Sultan Walad 1312 M, ia digantikan oleh putranya Ulu 'Arif Chelebi, guru Syamsuddin Aflaki, yang telah memainkan sebuah peran utama dalam pendirian dan organisasi tarekat Mawlawiyah. Ketika ia meninggal pada tahun 1320 M, saudaranya Syamsuddin Emir Alim menjadi Syekh tarekat ini. dengan kematian pada tahun 13138 M, putra-putranya dan keturunannya meneruskan jabatan syekh ini. Pada saat itu tarekat Mawlawi telah menyebar ke seluruh Anatolia, dan ke wilayah-wilayah lain di luar Anatolia, bahkan telah menyebar ke seluruh dunia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 339-340.

#### 4. Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi

Mahabbah atau cinta Ilahi adalah tema sentral ajaran Rumi. Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaan-Nyalah yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. Namun untuk mincintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dalam mencandra Tuhan.

##### a. Keterbatasan Akal

Rumi menilai akal melalui dua perspektif; Dari satu sisi akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Namun dari sisi lain, pada level yang lebih tinggi untuk mendekat kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri. Pada level pertama, akal adalah sebuah anugerah ketuhanan yang sangat berharga yang mampu membedakan manusia dari binatang. Manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan rendah hawa nafsu dengan menggunakan akalnya dan menjadi seorang makhluk yang unggul dengan mengekang hasrat-hasrat liar jasmaninya. Bagi Rumi, akal juga merupakan sebuah cahaya sakral yang mengalir dalam hati, sehingga kebenaran dan kepalsuan dapat dibedakan melalui serpihan lentera.

Rumi menulis beragam syair yang melukiskan tentang signifikansi kekuatan akal. Dalam beberapa syairnya, Rumi

mengabarkan kekuatan akal secara metaforis dalam kehidupan manusia;

“Akal itu laksana seorang inspektur polisi yang bertugas mengontrol tindakan-tindakan baik dan jahat.

Akal menjadi penjaga dan hakim terhadap kotanya hati.”

Akal juga adalah prasyarat tindakan-tindakan yang sah secara religius dan oleh karena itu menjadi guru yang sabar. Ia adalah menteri sang raja yang setia, mufti yang memberikan pendapat-pendapat yang sah, dan kadang-kadang ia juga adalah pengawas pasar.<sup>9</sup>

Namun pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam perspektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah mi'raj Nabi Muhammad saw. ketika sampai di hadapan kehadiran Tuhan, malaikat Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari akal universal, hanya mencapai *sidrat al-muntaha*, puncak langit ketujuh. Ketika telah sampai di sana, malaikat Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-

---

<sup>9</sup> Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi dalam Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), Hlm.191-192.

sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendiri hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.<sup>10</sup>

Dalam perspektif Rumi, akal akan berguna dan baik ketika ia membawa seseorang ke pintu Raja. Namun ketika ia sudah mencapai pintu Raja, akal mesti tenang berdiam diri, karena pada saat itu akal merupakan kerugian kecil dan menjadi seorang perampok jalan. Ketika seseorang telah sampai pintu Sang Raja, serahkanlah dirinya kepada-Nya semata.

Jadi di sini penting untuk digarisbawahi bahwa kritik-kritik Rumi terhadap kapasitas akal, sebagai sesuatu yang terpisah dari cinta, harus tidak dipahami dalam seluruh konteks ajaran-ajarannya, yang di dalamnya akal memainkan peran utama dan positif. Sebab, ia tidak lain merupakan sesuatu yang niscaya dalam menempuh jalan cinta dan penuntun bagi manusia menuju pintu gerbang pelataran Tuhan, sebagaimana Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi ketika melakukan mi'raj. Tapi, untuk mencapai pada tahap akhir perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki cinta dan peniadaan diri.

#### b. Kekuatan Cinta

---

<sup>10</sup> William C. Chitting, *Op. Cit.*, *Jalan Cinta dalam Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, hlm. 192.

Dalam perspektif Rumi, cinta beserta keindahan dan suka cita yang mengiringinya merupakan jantung dan sumsum agama. Hampir di sebagian besar karya-karyanya, Rumi memperbincangkan tentang keistimewaan cinta dengan berbagai ungkapan metaforis.

Cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan.

Cinta adalah inti, dunia adalah kulit.

Cinta adalah Air Kehidupan yang akan membebaskanmu dari kematian.

Oh, dia adalah seorang raja yang melemparkan dirinya kedalam cinta.

Cinta adalah dasar samudra kehidupan; kehidupan abadi adalah bagian dari pemberiannya.

Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memelihara anaknya.

Cinta adalah dunia zat mukjizat; ia akan menjadikan tambang makna-makna.

Cinta adalah nyala, yang manakala membara, membakar segalanya kecuali Yang Tercinta.

Setelah cinta diekspresikan dengan aneka ragam

metafora, dapatkah hakikat makna cinta dapat difahami? Ternyata tidak. Setiap pembicaraan tentang cinta bukanlah cinta itu sendiri; Sebab cinta merupakan ranah pengalaman jiwa manusia yang amat sublim yang tidak bisa diuraikan dalam kata-kata. Bahasa manusia terlalu miskin untuk mewakili pengalaman indah cinta. “Sudah kuuraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta”, tulis Rumi, “Namun tatkala cinta itu sendiri datang menyapa, aku malu dengan

semua penjelasan tersebut. Inti cinta adalah sebuah rahasia yang tidak terungkap.”

Namun, meskipun pengalaman cinta melampaui semua bentuk kata-kata, ungkapan, konsep, dan pemikiran, cinta justru menjadi pengalaman maha indah yang lebih nyata dari semesta dan memiliki kekuatan dahsyat yang menakjubkan.

Cinta membuat yang pahit menjadi manis,  
 Cinta mengubah tembaga menjadi emas,  
 Cinta mengubah sampah menjadi anggur,  
 Cinta mengalihkan derita ke dalam penyembuhan,  
 Cinta menghidupkan yang mati,  
 Cinta mengubah raja menjadi hamba sahaya,  
 Cinta mendidihkan samudra laksana buih,  
 Cinta meluluhlantakkan gunung menjadi pasir,  
 Cinta menghancurkan langit beratus keping,  
 Cinta mengguncang bumi.

Kekuatan cinta ini pula yang mengantarkan seorang pecinta melabuhkan kepasrahan utuh secara menakjubkan kepada Tuhan, sang Kekasih Abadi;

Jika ia membuatku sebuah cawan, aku jadi cawan,  
 Jika ia membuatku sebilah belati, aku jadi sebilah belati,  
 Jika ia membuatku mata air, maka aku kan memberi air,  
 Jika ia membuatku api, maka aku kan memberi panas,  
 Jika ia membuatku hujan, aku kan menghasilkan panen,  
 Jika ia membuatku sebilah jarum, aku kan menembus tubuh,  
 Jika ia membuatku seekor ular, aku kan menghasilkan racun,  
 Jika ia membuatku sahabat-Nya, aku kan layani Dia saja.



Seperti yang penulis sebutkan di atas bahwa tujuan cinta dalam pandangan Rumi adalah Tuhan, sedangkan untuk mencapainya dibutuhkan perantara. Tuhan adalah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta merupakan pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan. Di dalam *Fihi Ma Fihi* Rumi menyingkap rahasia cinta tersebut dengan anggun:

Semua harapan, hasrat, cinta, dan kasih sayang yang dimiliki manusia terhadap segala sesuatu; ayah, ibu, sahabat, langit, bumi, taman-taman indah, istana megah, ilmu, perbuatan, makanan, minuman. Semua ini merupakan hasrat bagi Allah, dan menjadi tabir. Ketika manusia meninggalkan dunia ini dan bertemu dengan Raja Abadi tanpa tabir, maka mereka akan mengetahui bahwa semua itu merupakan tabir dan selubung dan bahwa objek hasrat mereka pada hakikatnya adalah pada Yang Esa. Semua kesulitan mereka akan terpecahkan, semua pertanyaan dan kebingungan yang ada di dalam hati mereka akan terjawab, dan mereka akan melihat segala sesuatu secara langsung.

Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa

segala sesuatu di dunia ini tidak lain sebagai bayangan Kekasih Sejati.<sup>11</sup>

Tuhan adalah Kekasih Sejati. Bagi Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamaran. Ia adalah fenomena memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam. Dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan di dalamnya "noumena", realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Bagi Rumi, tidak mungkin ada yang lahir tanpa ada yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin. Tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai yang batin, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi di balik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena, dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah alam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 195-197.

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Op. Cit., Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat di Indonesia*, hlm. 327.

Dalam konteks ini, Rumi menerangkan hakikat keindahan secara ringkas dan jelas: Ia adalah setetes air yang berasal dari Lautan yang tak berbatas, atau sebuah cahaya yang memantul pada dinding. Semua keindahan berasal dari dunia lain, yang ada di sini hanyalah kesementaraan dan pinjaman . keindahan yang sesungguhnya hanya ada pada Tuhan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> William C. Chittick, *Op. Cit.*, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, hlm. 302-303.

**BAB IV**  
**KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN**  
**IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING**  
**ISLAM**

**A. Analisis Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi**

Manusia modern yang hidup serba nyaman dan mudah di satu sisi, namun di sisi yang lain mengalami kekosongan yang sangat besar sebagai manusia. Zhigniew Brzezinski, seperti yang ditulis Fromm, menyatakan bahwa manusia modern sekarang tampaknya sudah menjadi masyarakat teknokratik yang cenderung bergerak dari jutaan warga negara yang tidak terkoordinir pada penyatuan kesadaran individu. Mungkin bagi pribadi-pribadi yang menarik dan mempesona dapat secara efektif mengeksploitasi teknik-teknik komunikasi mutakhir untuk memanipulasi emosi-emosi dan rasio kontrol. Termasuk di dalamnya perasaan cinta. Sehingga manusia sekarang kehilangan makna cinta yang sebenarnya.

Tentunya kondisi seperti itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Artinya, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi keterasingan masyarakat modern sekarang. Bagi Erich Fromm

salah satunya adalah dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern.<sup>1</sup>

Lebih lanjut menurut Fromm, bahwa kesadaran tentang keterpisahan manusia, tanpa penyatuan oleh cinta, adalah sumber rasa malu. Hal ini juga merupakan sumber rasa bersalah dan kecemasan. Maka kebutuhan terdalam manusia adalah kebutuhan untuk mengatasi rasa perpisahan, meninggalkan kurungan dari rasa kesendirian. Manusia pada semua usia dan budaya dihadapkan dengan beberapa pertanyaan yang sama: pertanyaan tentang bagaimana cara mengatasi keterpisahan, cara mencapai kesatuan, melampaui kehidupan individualnya, dan menemukan titik kesatuan.<sup>2</sup>

Menurut Erich Fromm, cinta adalah jawaban untuk pertanyaan yang tidak terjawab, yaitu masalah eksistensi manusia. Cinta membuat kita mampu mengatasi keterasingan kita dari orang lain, tetapi dengan tetap menjaga integritas individual kita. Erich Fromm mengemukakan bahwa cinta tidak mungkin ada tanpa kepribadian yang dewasa dan produktif. Oleh karena itu, pendekatan Fromm tentang manusia yang sehat dan utuh digambarkan melalui “karakter produktif”, yang berusaha melampaui konteks biologis dan masyarakat, dan yang

---

<sup>1</sup> Khoirul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 4-5.

<sup>2</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2913), hlm. 374.

menggunakan otaknya untuk mencintai dan berkreasi dalam cara manusia yang unik.<sup>3</sup>

Sorokin dan Hanson menyebutkan banyak contoh yang mereka anggap sebagai “kekuatan cinta”, yang mampu mengatasi atau mengusir dorongan negatif yang kuat. Mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan penting sebagai faktor penentu vitalitas, mental, mental, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan individu. Mereka juga berpendapat bahwa penyembuhan yang terjadi dalam psikoterapi adalah hasil cinta terapis, cinta dalam arti dimengerti dan diterima secara mendalam. Roger menyebut hal ini sebagai “*unconditionaal positief regard*”. Mereka memandang cinta sebagai kekuatan atau dorongan menuju nilai tertinggi umat manusia, kekuatan kebenaran, pengetahuan, kecantikan, kebebasan, kebaikan, dan kesenangan. Masing-masing dari nilai akhir ini memiliki kekuatan yang dapat memberi kasih sayang, pengayaan, dan kemuliaan pada kehidupan seseorang, kelompok, sepanjang sejarah manusia. Mereka mengutip Dostoevski: “Mencintai seluruh kreasi Tuhan, secara keseluruhan, dan setiap butir dari pasir-Nya. Mencintai setiap daun, setiap sinar dari

---

<sup>3</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Erlangga, 2006), hlm. 339-340.

cahaya Tuhan. Jika kamu mencintai segalanya, maka kamu akan mendapatkan misteri kemuliaan Tuhan dalam segala hal”.<sup>4</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu. Secara luas dan terinci, ia melukiskan sejumlah keajaiban cinta sebagai berikut:

“Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan-leburkan batu karang, membangkitkan yang mati dan meniupkan kehidupan padanya, serta membuat budak menjadi pemimpin.”<sup>5</sup>

Seperi halnya sufi yang lain, khususnya al-Nuri dan al-Hallaj, Rumi juga meyakini bahwa cinta merupakan rahasis ketuhanan atau rahasia penciptaan. Karena itu, cinta juga merupakan rahasia makhluk-makhluk-Nya, yang dalam diri manusia merupakan potensi ruhani yang dapat mengangkatnya naik ke hirarki tertinggi penciptaan.<sup>6</sup>

Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, hal ini karena keterbatasan akal manusia di

---

<sup>4</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 377-378.

<sup>5</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), hlm. 45-46.

<sup>6</sup> Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalal Al-Din Al-Rumi”, dalam *Jurnal Teosofi*, Vol. 1, No. 2 Desember 2011. Hlm. 205.

satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif.

## **B. Analisis Implementasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai Pendekatan dalam Proses Bimbingan Konseling Islam**

Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari cinta, ketika cinta lepas dari seseorang maka orang tersebut sedang bermasalah. Fromm menyebut bahwa kesadaran tentang keterpisahan manusia, tanpa penyatuan oleh cinta adalah sumber rasa malu. Hal ini juga merupakan sumber rasa bersalah dan kecemasan.<sup>7</sup> Sedangkan Menninger menyatakan bahwa semua manusia pada dasarnya ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya.<sup>8</sup> Hal demikian juga akan menjadi masalah ketika dibiarkan berlarut karena akan menimbulkan masalah-masalah yang lain.

---

<sup>7</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 374.

<sup>8</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1993), hlm. 47.



Dalam hal ini penulis ingin mencoba mengimplementasikan konsep cinta Jalaluddin Rumi dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam sendiri pada dasarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang.

#### 1. Membangun Hubungan

Seperti yang telah penulis katakan di awal bahwa pada hakikatnya konseling adalah sebuah hubungan. Tepatnya hubungan antara konselor dan klien yang sifat dan tujuannya membantu atau menolong klien. Karena itu, maka langkah awal yang harus konselor lakukan adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal-balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling.<sup>9</sup> Hubungan tersebut adalah empati yang bertujuan agar konselor mampu memasuki dunia dalam klien melalui ungkapan-ungkapan empati yang menyentuh perasaan klien. Agar klien terbuka dan mau mengungkapkan dunia dalamnya lebih jauh baik berbentuk perasaan, pengalaman, dan pikiran.<sup>10</sup> Hubungan tersebut akan terjadi jika didasari oleh

---

<sup>9</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Michell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 240.

<sup>10</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, *Konseling Individu dan Praktek*, hlm. 181.

cinta konselor kepada klien. Karena cinta akan lahir dengan cinta, maka untuk memperoleh cinta klien agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar maka konselor harus memberikan cinta terlebih dahulu kepada klien. Rumi mengatakan dalam syairnya:

“Siapa saja berhak mengenal dan menikmati cinta. Oleh karena itu, wahai pembaca yang budiman, jika anda tidak mampu menjadi orang yang dicintai, masih ada kesempatan bagi anda menjadi orang yang mencintai, masih ada kesempatan bagi anda menjadi orang yang mencintai.”

Rumi menambahkan: “Kelezatan yang dirasakan orang yang mencintai tidaklah terimbangi oleh cengkeraman orang yang dicintai. Bila orang yang dicintai mengetahui kenikmatan yang dirasakan orang yang dengan tulus mencintai, tentu ia akan mengharapkan menjadi seorang pencinta.”<sup>11</sup>

Ketika membangun hubungan dengan klien yang didasari dengan cinta telah tercapai, maka proses konseling tahap selanjutnya akan dapat dilalui dengan lebih mudah karena tahap awal dalam proses konseling adalah tahap yang paling menentukan, karena ketika hubungan antara konselor dan klien tidak tercapai dalam tahap ini maka tidak akan ada proses selanjutnya dalam konseling.

---

<sup>11</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), hlm. 49.

## 2. Mengidentifikasi dan Pengeksplorasian Problem

Seperti yang penulis katakan ketika tahap awal hubungan konselor dan klien terbangun dengan baik, klien akan lebih reseptif terhadap diskusi dan eksplorasi yang mendalam terhadap problem mereka. Dalam fase ini, konselor harus berusaha memilahkan antara problem mana yang hanya permukaan atau kulit luar, dan mana yang lebih dalam dan kompleks. Konselor juga harus berusaha menentukan dengan pasti apakah problem sesungguhnya, yaitu yang paling mendorong klien datang ke konselor.<sup>12</sup>

Klien yang datang kepada konselor adalah seseorang yang memerlukan bantuan atau pertolongan karena suatu masalah. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya cinta, Rumi dalam hal ini menggambarkan seperti seruling bambu, yang telah dipisahkan jauh dari induknya (dari pohon asalnya, dari mana sebagai batang ia dipotong dan dipisahkan dari induknya). Tidak heran kalau suara seruling, yang dalam tarekat Mawlawi merupakan salah satu alat musik yang penting dalam *sama'* mereka, sering begitu menyayat hati, menyanyikan kerinduan yang mendalam untuk bisa berjumpa dengan tempat asalnya. Keluh kesah manusia, ditafsirkan Rumi sebagai bukti adanya rasa rindu yang mendalam terhadap asal-

---

<sup>12</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 241-242.

usul mereka, yang sering tidak disadari, yaitu Tuhan<sup>13</sup> sebagai Yang Tercinta dan asal segala cinta. Hal ini diperkuat oleh pendapat Erich Fromm bahwa persoalan yang dihadapi manusia adalah persoalan eksistensinya. Eksistensi manusia pada dasarnya adalah penyatuan dengan cinta, yaitu orang-orang yang dicintainya. Ketika seseorang mengalami keterpisahan dengan cinta atau dengan orang-orang yang dicinta maka orang tersebut akan mengalami suatu masalah yang harus dicarikan solusi. Erich Fromm menyebut salah satu solusinya adalah dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern.<sup>14</sup>

### 3. Merencanakan Pemecahan Problem

Di dalam tahap ini setelah informasi tentang masalah yang dihadapi klien diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan pemecahan masalah. Dalam konteks ini semua berawal dari cinta, maka harus dipecahkan dengan cinta. Seperti yang sudah penulis jelaskan di awal bahwa dalam pandangan Rumi masalah yang dihadapi manusia sumbernya adalah keterpisahannya dengan tempat asal, yaitu Tuhan sebagai Yang Tercinta. Senada dengan apa yang dikatakan Erich Fromm bahwa persoalan yang dihadapi

---

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 326.

<sup>14</sup> Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 5.

manusia sekarang karena eksistensinya yang bermasalah, yaitu keterpisahannya dengan cinta atau orang-orang yang tercinta. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan mengembalikan makna cinta yang sesungguhnya.

Seperti yang penulis jelaskan di atas, mengutip dari pendapat Sorokin dan Hanson yang mengatakan bahwa cinta adalah sebuah kekuatan yang mampu mengatasi atau mengusir doongan negatif yang kuat. Mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan penting sebagai faktor penentu vitalitas, mental, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan individu. Mereka juga berpendapat bahwa penyembuhan yang terjadi dalam psikoterapi adalah hasil cinta terapis, cinta dalam arti dimengerti dan diterima secara mendalam.<sup>15</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Rumi, bahwa:

Cinta membuat yang pahit menjadi manis,  
Cinta mengubah tembaga menjadi emas,  
Cinta mengubah sampah menjadi anggur,  
Cinta mengalihkan derita ke dalam penyembuhan,  
Cinta menghidupkan yang mati,  
Cinta mengubah raja menjadi hamba sahaya,  
Cinta mendidihkan samudra laksana buih,  
Cinta meluluhlantakan gunung menjadi pasir,  
Cinta menghancurkan langit beratus keping,

---

<sup>15</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 377.

Cinta mengguncang bumi.<sup>16</sup>

#### 4. Pengaplikasian Solusi dan Penutupan Konseling

Seerti yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa pada tahap ini tanggung jawab menjadi syarat utama keberhasilan. Klien bertanggung jawab mengaplikasikan solusi yang sudah disepakati, dan konselor menentukan titik awal dan titik akhir pengaplikasian.<sup>17</sup> Dalam tahap ini peran klien yang ditekankan dalam menindak lanjuti solusi yang telah dicari dan tentukan. Proses konseling akan gagal ketika solusi yang diberikan konselor tidak dilaksanakan.

Dalam hal ini klien bebas memilih, melakukan solusi yang telah dicarikan atau tidak melakukannya. Dalam pandangan Rumi, manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, kebebasan memilih ini sangat penting bagi perkembangan dan aktualisasi diri manusia. Manusia terlahir tidak dalam keadaan yang sempurna, melainkan lahir dengan sejuta potensi. Maka, manusia perlu memiliki kebebasan memilih, karena hanya dengan adanya kebebasan memilih inilah maka ia dimungkinkan untuk mengaktualkan segala poyensi yang dimilikinya. Dengan kebebasan inilah manusia dapat mencapai titik kesempurnaannya, sebagai *insan kamil*,

---

<sup>16</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 196.

<sup>17</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

atau apa yang disebut dalam istilah al-Qur'an, *ahsan al-taqwim*, sebaik-baik bentuk. Tapi dengan kebebasan yang sama pula, manusia memiliki resiko yang besar untuk menjadi makhluk terendah, *asfal al-safilin*, kalau ia mengkhianati amanatnya tersebut, dengan misalnya menyalah-gunakan kebebasannya untuk menututkan hawa nafsunya.<sup>18</sup>

Namun, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam proses mencintai Tuhan dengan perantara mencintai makhluk-makhluk-Nya tidak dijelaskan secara pasti bagaimana cara atau tindakan konkret dalam prosesnya. Sehingga dalam implementasinya masih terjadi kesulitan untuk mewujudkannya secara konkret.

---

<sup>18</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hlm. 332-333.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, hal ini karena keterbatasan akal manusia di satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif.

Dari penjelasan bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Tuhan yang dalam pencapaiannya membutuhkan perantara karena keterbatasan akal di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan



syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif.

2. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dapat diimplementasikan dalam bimbingan konseling Islam, salah satunya sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Dengan pendekatan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi persoalan yang dihadapi klien pada dasarnya karena masalah cinta, yaitu kurangnya klien memahami cinta dan menjauhnya dari cinta sehingga timbul berbagai masalah yang harus diselesaikan. Agar masalah yang dihadapi klien dapat diselesaikan adalah dengan memahami cinta sebagaimana mestinya dan mengembalikan cinta yang hilang dari klien. Namun demikian, proses cinta Tuhan yang ditawarkan Rumi sifatnya masih abstrak, sehingga dalam implementasinya di dalam bimbingan konseling Islam masih terasa sulit untuk mewujudkannya secara konkret.

## **B. Saran-saran**

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya seseorang yang ingin membaca dan memahami ajaran Rumi, khususnya tentang mahabbah agar membaca karya-karya tokoh lain sebagai pembanding dan penjelas, karena konsep yang ditawarkan Rumi dalam mencapai cinta Tuhan masih bersifat abstrak.
2. Hendaknya bagi seorang pembimbing atau konselor agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam menggunakan cinta sebagai salah satu pendekatan, agar nantinya klien dapat berkembang secara maksimal dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan kekuatan cinta agar menjadi seorang muslim yang bahagia di dunia dan di akhirat. Namun demikian, agar konselor menggunakan pendapat-pendapat tokoh lain tentang cinta dalam proses pelaksanaannya, agar konsep cinta tersebut dapat diterapkan secara konkret dan utuh.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis sampaikan, berkat rahmat dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, abik segi tata tulis, materi isi, sistematika, ataupun analisisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mohon kiranya segala kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca penulis harapkan. Dengan ini penulis memohon kepada

Tuhan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2015. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- , 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Anadh Mahendar, Razqan, 2015. *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203-1273 M): Analisis Sander Pierce*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak dipublikasikan.
- Arofatur Zahro, Iesna, 2014. *Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Cinta ala Maulana Rumi Terhadap Peningkatan Keterampilan Keterampilan Aktualisasi Diri Mahasiswa BKI di Fakultas Dakwah*. Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya: tidak dipublikasikan.
- Bahjat, Ahmad, 1997. *Bihar Al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi*, Malang: Pustaka Progresif.
- C. Chittik, William, 2001. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam.
- Consuelo, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI PRES.
- Erhamwilda, 2009. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Febrini, Deni, 2011. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- From, Erich, 2004. *Gaya Seni Bercinta*, Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Haeri, Fadhlalla, 2000. *Jenjang-jenjang Sufisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hikmawati, Fenti 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Jumantoro, Totok, dkk. *Kamus Ilmu Tasawuf*, 2012. Jakarta: Amzah.
- Khairani, Makmun, 2014. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Langko, M. Amin, 2010. *Pendidikan Tauhid dalam Sya'ir Cinta Jalaluddin Rumi*. Jurnal Didaktika. Vol. 5, No. 1.
- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*
- Nursanti, Ida, 2007. *Cinta Ilahi Dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)*. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang: tidak dipublikasikan.
- Pimay, Awaludin, 2015. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL.
- Prayitno, dkk, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert & Marianne 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, Khoirul, 2000. *Cinta & Keterasingan*, Yogyakarta: Lkis.
- Rumi, Jalaluddin, 2004. *Fihi ma Fihi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Willis, Sofyan, S, 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.

- Saerozi, 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Schimmel, Annimarie, 2005. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Bandung: Mizan.
- Semmel, Rochelle, 1986. *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soyomukti, Nurani, 2016. *Pengantar Filsafat Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subagyo, Joko, 1991. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhrowardi, Shihabuddin Umar, 2007. *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sutoyo, Anwar, 2014. *Bimbingan Konseling Islam: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong dkk, 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenanda MediaGroup.
- Umrana, Anila, 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Wilcox, Lynn, 2013. *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Yusuf, Muri, 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, Jakarta: Prenanda Media.
- Zaprulkan, 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, Mustika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Syamsul Ma'arif

Tempat / Tanggal lahir : Kendal, 18 Agustus 1992

NIM : 101111086

Alamat Rumah : Dukuh Ngampel Sari 01/05, Desa  
Sendang Kulon, Kecamatan Kangkung,  
Kabupaten Kendal

Pendidikan Formal :

- MI NU Sendang Dawung, Kangkung, Kendal lulus tahun 2004
- Mts NU Nur Anom Gringsing, Kendal
- lulus tahun 2007
- MAN Kendal lulus tahun 2010
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2010

Pendidikan Non Formal:

- Madrasah Diniyyah Awwaliyah Miftahul 'Ulum Sendang Dawung tidak lulus
- PP. Al Munawwir Gringsing 2004-2007
- PP. Al Itqon Kebonharjo. Patebon 2007-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Penulis

Syamsul Ma'arif  
NIM. 101111086